



Meningkatkan Kemampuan Guru PAUD dalam Mengembangkan Bantengan yang Mendukung Pembelajaran Anak Usia Dini

Roudotul Zam Zami¹, Siti Muntomimah², Arnelia Dwi Yasa³

^{1,2,3}Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

E-mail: rodotuldolul9833@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-01-07 Revised: 2026-02-13 Published: 2026-03-08 Keywords: <i>Teacher Competence; Bullying; Early Childhood Learning; Likert Scale; Classroom Action Research.</i>	This study aims to examine the process and outcomes of improving teachers' ability to design, implement, and integrate Bantengan activities into early childhood learning in order to create more meaningful learning experiences. The research method employed is Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles consisting of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were classroom teachers at PAUD KB Cahaya Hati, Pakisaji District, Malang Regency. Data were collected through observation using an assessment instrument in the form of a Likert scale ranging from 1 to 5 to measure teachers' ability to develop Bantengan activities. The results of the study show a significant improvement in teachers' abilities. In the pre-cycle stage, teachers' ability was at 36%, indicating that the development of Bantengan activities was not yet optimal. In Cycle I, teachers' ability increased to 81%, exceeding the predetermined success criteria. Furthermore, in Cycle II, teachers' ability reached 98%, indicating that teachers were able to develop Bantengan activities creatively, systematically, and in an integrated manner within the learning process. Therefore, the implementation of Classroom Action Research proved effective in improving teachers' ability to develop meaningful, local culture-based learning for early childhood education.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-01-07 Direvisi: 2026-02-13 Dipublikasi: 2026-03-08 Kata kunci: <i>Kemampuan Guru; Bantengan; Pembelajaran Anak Usia Dini; Skala Likert; Penelitian Tindakan Kelas.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses serta hasil peningkatan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengintegrasikan kegiatan Bantengan ke dalam pembelajaran anak usia dini agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru kelas di PAUD KB Cahaya Hati, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan instrumen penilaian berbentuk skala Likert 1-5 untuk mengukur kemampuan guru dalam mengembangkan kegiatan Bantengan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru yang signifikan. Pada tahap pra-siklus, kemampuan guru berada pada angka 36%, menunjukkan bahwa pengembangan Bantengan belum optimal. Pada siklus I, kemampuan guru meningkat menjadi 81%, melampaui batas keberhasilan yang ditetapkan. Selanjutnya, pada siklus II kemampuan guru mencapai 98%, menandakan bahwa guru telah mampu mengembangkan Bantengan secara kreatif, terstruktur, dan terintegrasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, penerapan Penelitian Tindakan Kelas terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal yang bermakna bagi anak usia dini.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, kecerdasan, serta keterampilan dasar anak. Pada tahap usia dini, anak-anak berada dalam masa keemasan (golden age) di mana mereka sangat responsif terhadap stimulasi yang diberikan melalui lingkungan belajar yang kaya dan bermakna. Oleh karena itu, pendidikan pada tahap ini perlu dirancang secara kreatif, kontekstual, dan menyenangkan agar mampu mengakomodasi seluruh aspek perkembangan

anak, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Suryana, 2016).

Salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam pembelajaran anak usia dini adalah penggunaan media pembelajaran. Media pengajaran yang ideal bisa dikombinasikan dengan mudah oleh guru ketika mengajar dengan menggunakan strategi, pendekatan dan metode apa saja (Rupnidah & Suryana, 2022). Media pembelajaran tidak hanya mempermudah penyampaian materi oleh pendidik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana eksplorasi yang dapat

merangsang imajinasi, kreativitas, dan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Menurut Rahmawati (2020), penggunaan media yang sesuai dapat meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan belajar dan membuat pengalaman belajar menjadi lebih bermakna.

Dalam dunia pendidikan yang berbasis karakter dan budaya lokal, pengembangan media pembelajaran sebaiknya tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat. Budaya lokal merupakan warisan yang kaya akan nilai-nilai edukatif yang dapat dijadikan sumber belajar yang otentik dan kontekstual. Menurut Zulkarnaen (2022), integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAUD merupakan bentuk internalisasi nilai-nilai kearifan lokal sekaligus pelestarian budaya sejak dini.

Salah satu bentuk budaya lokal yang memiliki potensi besar untuk dijadikan media pembelajaran adalah kesenian Bantengan. Kesenian ini dikenal luas di beberapa daerah di Jawa Timur dan Jawa Tengah sebagai pertunjukan yang melibatkan unsur tari, musik, topeng, serta nilai-nilai kepahlawanan dan gotong royong. Menurut Zulkarnaen (2022), kesenian Bantengan memiliki nilai edukatif yang tinggi karena memuat unsur sosial, spiritual, dan estetika yang dapat dikembangkan menjadi sarana belajar yang menyenangkan bagi anak.

Namun demikian, dalam praktiknya masih banyak guru PAUD yang belum mampu mengembangkan media pembelajaran berbasis budaya lokal secara optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pelatihan, keterbatasan pengetahuan mengenai budaya lokal, serta rendahnya kemampuan dalam merancang dan mengadaptasi media ke dalam konteks pembelajaran anak. Akibatnya, pembelajaran di PAUD sering kali tidak mencerminkan kekayaan budaya lokal dan masih bersifat monoton.

Pengembangan media pembelajaran Bantengan tidak hanya menjadi upaya pedagogis, tetapi juga merupakan bentuk pemberdayaan guru agar lebih kreatif dan reflektif dalam proses pembelajaran. Media ini dapat dikemas dalam bentuk alat peraga, pertunjukan mini, boneka karakter, ataupun permainan interaktif yang memuat unsur budaya Bantengan yang ramah anak. Inovasi media lokal terbukti meningkatkan atensi dan pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan.

Bantengan sebagai media juga mampu mengembangkan aspek perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Dalam penelitian oleh Nurhanifah, (2025), anak-anak yang

mengikuti pembelajaran berbasis budaya lokal menunjukkan peningkatan dalam kerja sama kelompok, ekspresi emosi, serta kemampuan komunikasi. Selain itu, anak menjadi lebih menghargai perbedaan dan menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar. Guru yang terlibat aktif dalam proses pengembangan media berbasis budaya lokal cenderung mengalami peningkatan motivasi dan percaya diri dalam mengajar.

Hal ini juga ditunjukkan oleh studi yang dilakukan oleh Nurfadila (2022) yang menemukan bahwa guru yang diberi ruang untuk berkreasi dengan budaya lokal menunjukkan sikap pedagogis yang lebih reflektif dan mampu mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata anak. KB Cahaya Hati merupakan salah satu lembaga PAUD di wilayah yang memiliki potensi budaya lokal, yakni kesenian Bantengan.

Berdasarkan observasi awal terhadap kegiatan Bantengan di KB Cahaya Hati, terdapat enam peserta didik berusia 4–5 tahun yang mengikuti kegiatan menari. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengembangan media pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Guru-guru di lembaga ini berperan krusial dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dengan memanfaatkan kekayaan budaya sekitar. Rini, (2023) menyatakan bahwa guru PAUD yang terampil dalam merancang media berbasis budaya lokal dapat membangun suasana belajar yang lebih bermakna, dekat dengan kehidupan anak, serta menanamkan nilai-nilai identitas budaya sejak dini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perbaikan praktik guru secara berkelanjutan. PTK bersifat reflektif dan dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, sehingga memungkinkan guru melakukan perubahan langsung dalam proses pembelajaran. Menurut Arikunto, (2021), Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif dengan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran secara profesional, pada penelitian ini dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis kesenian Bantengan. Menurut Kemmis dan McTaggart (dalam Darmayanti, 2024), PTK sangat relevan untuk diterapkan ketika guru ingin mengembangkan keterampilan mengajar,

memperkenalkan inovasi, serta menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual.

Peneliti berperan sebagai kolaborator dan fasilitator dalam setiap tahapan penelitian. Penelitian dilaksanakan di KB Cahaya Hati, Desa Wadung, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, yang memiliki latar budaya lokal kuat dan terbuka terhadap inovasi pembelajaran.

Subjek penelitian adalah guru-guru di KB Cahaya Hati yang dilibatkan secara langsung dalam seluruh tahapan PTK. Keberhasilan penelitian ditunjukkan melalui peningkatan kualitas pembelajaran, kreativitas guru dalam memanfaatkan media lokal, serta meningkatnya keterlibatan dan antusiasme anak. Secara khusus, indikator keberhasilan meliputi:

1. Guru mampu merancang media Bantengan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini,
2. Guru mampu mengintegrasikan media dalam kegiatan pembelajaran secara efektif,
3. Terjadi peningkatan aktivitas dan perhatian anak selama pembelajaran berlangsung.

Keberhasilan penelitian juga ditandai dengan adanya perubahan positif yang signifikan antara kondisi pra-siklus, siklus I, dan siklus II berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi peneliti, diketahui bahwa kegiatan pembelajaran harian di KB Cahaya Hati dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip pembelajaran anak usia dini, yaitu melalui bermain yang bermakna, menyenangkan, dan kontekstual. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis kesenian Bantengan. Hasil observasi tersebut kemudian dianalisis dan direkapitulasi dalam bentuk skor kemampuan guru. Adapun rekapitulasi skor kemampuan guru dalam mengembangkan media Bantengan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Media Bantengan

Tahap	Skor Total	Rata-Rata	Kategori
Pra-Siklus	36	36%	Rendah
Siklus I	81	81%	Sedang
Siklus II	98	98%	Tinggi

Berikut ini adalah hasil perbandingan refleksi guru dari tahap Pra-Siklus hingga Siklus II :



Selaras dengan peningkatan grafik diatas tentang Perbandingan Refleksi Guru pada setiap siklus, terlihat adanya perkembangan pemahaman dan sikap guru terhadap pembelajaran berbasis budaya lokal dari tahap pra-siklus hingga siklus II. Pada tahap pra-siklus, guru mengungkapkan bahwa :

“Guru belum tahu bagaimana menghubungkan budaya dengan pembelajaran anak.”

Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap awal guru masih memiliki keterbatasan pemahaman dan belum memiliki gambaran konkret mengenai pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber dan media pembelajaran.

Memasuki tahap siklus I, guru mulai menunjukkan adanya peningkatan pemahaman. Guru menyatakan

“Guru mulai paham, tapi masih bingung variasinya.”

Refleksi ini menunjukkan bahwa guru berada pada tahap transisi, di mana pemahaman awal telah terbentuk, tetapi masih membutuhkan pendampingan dan contoh praktik yang lebih beragam. Pada tahap siklus II, terjadi perubahan yang lebih signifikan. Guru menyampaikan bahwa

“Anak-anak sangat antusias. Guru juga makin semangat dan mulai banyak ide.”

Guru juga mulai memiliki banyak ide kreatif dalam mengembangkan kegiatan dan media pembelajaran berbasis budaya lokal. Refleksi ini menunjukkan bahwa guru telah mampu menginternalisasi konsep pembelajaran berbasis budaya dan menerapkannya secara lebih mandiri dan inovatif.

Secara keseluruhan, hasil refleksi guru pada setiap tahap menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, kreativitas, dan motivasi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal. Perkembangan ini menegaskan bahwa proses pendampingan dan penerapan tindakan secara bertahap dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) efektif dalam meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri guru.

Tabel 2 Keterlibatan Anak dalam Pembelajaran

No	Aktivitas Anak	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Bermain peran dengan topeng Bantengan	1	2	5
2	Menari atau mengikuti irama musik daerah	1	3	5
3	Menceritakan ulang cerita Bantengan	1	3	5
4	Membuat karya (gambar/topeng)	1	3	5
Jumlah		4	11	20
Rerata		20%	55%	100%

Dari tabel di atas terlihat adanya peningkatan skor dari tahap pra-siklus ke siklus I, dan kembali meningkat secara signifikan pada siklus II. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan tindakan yang dilakukan dalam mendorong guru mengembangkan media pembelajaran berbasis Bantengan. Adapun dari tabel hasil perbandingan tersebut dapat dianalisis bahwa:

1. Pada tahap Pra-Siklus, guru belum memahami cara menyusun media pembelajaran berbasis budaya lokal. Tidak ada integrasi budaya dalam RPPH, dan anak-anak kurang terlibat aktif dalam pembelajaran.
2. Pada Siklus I, terjadi peningkatan karena guru mulai memahami dan mencoba membuat media Bantengan. Namun, implementasi kegiatan masih terbatas dan kurang bervariasi. Guru juga masih memerlukan bantuan dalam mengelola kelas dan menyampaikan cerita budaya.
3. Pada Siklus II, guru menunjukkan kemandirian yang lebih tinggi. Media yang dibuat lebih kreatif dan variatif, kegiatan lebih menyenangkan, dan anak terlibat aktif. Guru juga mampu merefleksikan proses pembelajaran dan berani mengevaluasi praktik mengajarnya.

Dengan demikian, terdapat progres positif secara bertahap pada setiap siklus yang dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan tindakan kolaboratif yang disertai pelatihan, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan guru secara signifikan dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis budaya lokal.

Peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan media Bantengan juga

memberikan dampak langsung terhadap kualitas proses pembelajaran, antara lain:

1. Anak menjadi lebih tertarik dan bersemangat saat belajar.
2. Guru lebih percaya diri dan kreatif dalam menyampaikan materi.
3. Nilai-nilai budaya lokal seperti keberanian, gotong royong, dan ekspresi seni dapat dikenalkan secara menyenangkan kepada anak sejak dini.

Dengan kata lain, pendekatan ini bukan hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga memperkuat identitas budaya anak dan membangun keterampilan sosial mereka sejak usia dini

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan refleksi yang dilakukan secara bertahap melalui pra-siklus, siklus I, dan siklus II, penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dan menyeluruh terhadap kemampuan guru dalam mengembangkan dan menerapkan media pembelajaran berbasis budaya lokal, khususnya media bertema Bantengan. Peningkatan ini mencakup kemampuan menyusun RPPH yang kontekstual, mengembangkan media pembelajaran kreatif, menyampaikan materi secara menyenangkan, melibatkan anak secara aktif, serta melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran secara berkelanjutan.

Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPPH yang terintegrasi dengan budaya lokal menunjukkan pemahaman guru bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan lingkungan dan pengalaman nyata anak. Hal ini sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky dalam Sari, (2018) yang menegaskan bahwa anak membangun pengetahuan melalui interaksi dengan konteks sosial dan budaya di sekitarnya. Dengan menjadikan kesenian Bantengan sebagai bagian inti dalam perencanaan pembelajaran, guru mampu menghadirkan pengalaman belajar yang relevan dan dekat dengan dunia anak.

Perkembangan kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis Bantengan juga memperkuat temuan bahwa guru memiliki potensi besar sebagai inovator pembelajaran. Media yang dibuat dari bahan sederhana namun sarat makna budaya tidak hanya menarik perhatian anak, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Temuan ini

mendukung pendapat Kosim et al., (2024) yang menyatakan bahwa guru perlu merancang proses pembelajaran yang baik dan benar, termasuk merancang penggunaan media pembelajaran yang tepat.

Perubahan pendekatan pembelajaran dari teacher-centered menuju child-centered terlihat jelas melalui penerapan kegiatan bermain peran, bercerita, bernyanyi, dan bergerak. Anak tidak lagi menjadi penerima pasif, tetapi menjadi subjek utama pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan teori perkembangan Jean Piaget dalam Marinda, (2020) yang menyebutkan bahwa anak usia dini berada pada tahap pra-operasional dan belajar paling efektif melalui kegiatan bermain, imitasi, dan pengalaman langsung. Pembelajaran berbasis Bantengan yang melibatkan gerak dan peran memberikan ruang eksplorasi yang luas bagi anak.

Peningkatan keterlibatan, antusiasme, dan aktivitas anak selama pembelajaran berlangsung menunjukkan efektivitas pendekatan bermain dan budaya lokal sebagai media pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nurfadila (2022) dan Komala & Windarsih, (2016) yang membuktikan bahwa permainan dan kesenian tradisional mampu meningkatkan keterlibatan anak serta mengembangkan berbagai aspek kecerdasan dan kemampuan motorik.

Selain itu, kemampuan guru dalam melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan profesionalisme dan kesadaran reflektif. Guru tidak hanya memperbaiki aspek teknis pembelajaran, tetapi juga mampu mengevaluasi efektivitas media dan strategi yang digunakan (Sumarlin & Laniar, 2025). Hal ini sejalan dengan prinsip experiential learning dari John Dewey dalam Yurniati et al., (2023) yang menekankan pentingnya refleksi terhadap pengalaman belajar sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bermakna.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal Bantengan merupakan pendekatan yang efektif dan transformatif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak melalui kegiatan bermain, eksplorasi, dan pengalaman nyata yang selaras dengan teori

dan penelitian terdahulu dalam pendidikan anak usia dini.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dapat disimpulkan bahwa pengembangan media bantengan sebagai media pembelajaran anak usia dini mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna. Pada tahap pra-siklus, kemampuan guru dalam mengembangkan media bantengan masih berada pada angka 36%, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media tersebut belum optimal dari segi perencanaan, kreativitas, dan keterlibatan anak. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, kemampuan guru meningkat secara signifikan hingga mencapai 81%, melampaui batas keberhasilan yang ditetapkan, yang ditandai dengan perbaikan perencanaan pembelajaran, penggunaan media bantengan yang lebih terarah, serta meningkatnya partisipasi aktif anak dalam pembelajaran berbasis permainan dan budaya lokal. Peningkatan kembali terjadi pada siklus II dengan capaian 98%, menunjukkan bahwa guru telah mampu mengembangkan media bantengan secara kreatif, terstruktur, dan terintegrasi dalam pembelajaran, tidak hanya sebagai media bermain tetapi juga sebagai sarana untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak secara menyeluruh. Dengan demikian, penerapan PTK terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan guru PAUD KB Cahaya Hati dalam mengembangkan media bantengan, yang berdampak positif pada peningkatan kualitas pembelajaran sehingga menjadi lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Guru PAUD, disarankan agar terus mengembangkan media pembelajaran berbasis budaya lokal sebagai upaya menumbuhkan kreativitas, keberanian, dan rasa cinta budaya pada anak sejak usia dini.
2. Untuk Lembaga PAUD, diharapkan memberikan pelatihan, fasilitas, serta ruang eksplorasi bagi guru untuk

menciptakan pembelajaran kontekstual yang melibatkan unsur budaya lokal.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan melibatkan lebih banyak lembaga atau budaya lokal lain, agar dapat dikembangkan panduan praktis penggunaan media budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini di berbagai daerah

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmayanti, N. W. S., Selamat, K., Sanjayanti, N. P. A. H., Qondias, D., Wijaya, I. K. W. B., Witraguna, K. Y., ... & Persi, N. N. (2024). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan dan Implementasinya bagi Guru dan Mahasiswa*. Nilacakra.
- Komala, K., & Windarsih, C. A. (2016). Efektivitas Program Pembelajaran Dengan Menggunakan Permainan Tradisional Untuk Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini. *P2M STKIP Siliwangi*, 3(1), 9–18.
- Kosim, A., Nurwidhia, R., Saputra, A. A. F., Anwari, C., Aini, F., Fitriana, R., & Ad-Afah, D. A. (2024). Media Pembelajaran Sebagai Alat Bantu Dalam Keberhasilan Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 48–54.
- Marinda, L. (2020). Kognitif dan Problematika. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Nurfadila, H., (2022) *Analisis Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar Anak melalui Permainan Tradisional Engklek pada Evamat*. (Doctoral dissertation, UINSA Surabaya)
- Nurhanifah, S. (2025). Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Seni dan Budaya Lokal untuk Meningkatkan Kreativitas dan Keterampilan Sosial Anak di RA Muslimat NU 061 Miftahussalam. *JURNAL Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, 1(1), 263-268.
- Rini, H. P. (2023). Urgensi Learning Agility Guru sebagai Ujung Tombak Pendidikan. *Journal of Education for All*, 1(2), 163–170. <https://doi.org/10.61692/edufa.v1i2.42>
- Rupnidah, & Suryana, D. (2022). Media Pembelajaran Anak Usia Dini. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 6(1), 49–59.
- Sari, R. (2018). Implementasi konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menurut Vygotsky pada perkembangan anak usia dini dalam tinjauan pendidikan Islam (Doctoral dissertation, Iain Bengkulu). In *Bengkulu*. IAIN Bengkulu.
- Sumarlin, I., & Laniar, H. (2025). Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 276-294.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini: stimulasi & aspek perkembangan anak*. Prenada Media.
- Rahmawati, R. L., Nazarullail, F., & Madura, U. T. (2020). *Strategi pembelajaran outing class guna meningkatkan aspek perkembangan anak usia dini*. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2),
- Yurniati, Y., Perimasanti, R. D. A., & Syafitri, L. N. H. (2023). Pembelajaran Berbasis Pengalaman Sebagai Inti Teori Konstrukturisme John Dewey Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 8(2), 635-642.
- Zulkarnaen, M. (2022). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappadendang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di MTs DDI Amparita, Kec. Tellu Limpoe, Kab. Sidenreng Rappang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).